

EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN TEKNIS SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL BAGI SEKOLAH IMBAS DI LPMP DIY TAHUN 2017

THE EVALUATION PROGRAM OF TECHNICAL GUIDANCE FOR IQAS FOR SCHOOL IMPACT IN QUALITY ASSURANCE INSTITUTION OF DIY IN 2017

Oleh: Gestik Arbi Fiyani, Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, arbifiy@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelaksanaan program Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas di LPMP DIY tahun 2017 dari aspek (1) konteks (2) masukan (3) proses dan (4) hasil bimbingan teknis. Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP oleh Stufflebeam. Subjek penelitian yaitu peserta, fasilitator dan panitia penyelenggara. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian (1) Konteks: latar belakang penyelenggaraan program sesuai dengan tugas dan visi misi LPMP, tujuan program yaitu meningkatkan kapasitas tim penjaminan mutu sekolah dalam menerapkan SPMI secara mandiri. (2) Input: peserta yaitu tim penjaminan mutu di sekolah imbas, fasilitator memenuhi persyaratan minimal, panitia penyelenggara yaitu staf Pemetaan Mutu dan Supervisi LPMP DIY. Kurikulum 32 jp dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Sarana dan prasarana lengkap namun wifi, kebersihan ruang makan dan kebersihan toilet perlu ditingkatkan. (3) Proses: menggunakan media visual dengan metode pembelajaran teori dan praktik. Jam pelaksanaan tidak sesuai dengan jadwal dalam struktur program (4) Hasil kuantitatif tercapai 100%, secara kualitatif keilmuan meningkat dan antusias peserta sangat baik.

Kata kunci: evaluasi program, bimbingan teknis, sistem penjaminan mutu internal, sekolah imbas

Abstract

The objective of this study is to obtain the implementation of Technical Guidance of IQAS for School Impact in LPMP DIY year 2017. The aspects include; (1) context, (2) input, (3) processes and (4) results of the technical guidance. This study used the CIPP evaluation model proposed by Stufflebeam. The subjects consisted of participants, facilitators and organizing committees. The data were obtained from interview, observation, and documentation. The data of this study were in the form of qualitative descriptive analysis. Test data validity was done by triangulation of source and technique. The results (1) Context: background of the program was suitable with the task and vision mission of the LPMP DIY which aimed to increase the capacity of school quality assurance team in developing IQAS independently. (2) Input: The participants were the quality assurance team in school impact; the facilitators who met the requirements, the organizing committee were from the LPMP internal. The time allocation of the training curriculum was 32 lesson hours which was adjusted with the participants' needs. The facilities and infrastructure were completely provided. However, WiFi, the cleanliness of the dining room and toilets were needed to be improved. (3) Process: The type of media used was the visual media with learning method that vary between theory and practice. The implementation of technical guidance did not match the schedule in the structure of the program (4) Quantitative results 100%, qualitatively the scholarship of the results increased and the enthusiastic participants were including the excellent category.

Keywords: program evaluation, technical guidance, internal quality assurance system, school impact.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 adalah pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama,

kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Hal ini menjelaskan bahwa institusi pendidikan dengan tugas dan kewenangannya harus berupaya memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Pihak pengelola pendidikan harus senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan terus-menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggaraan pendidikan telah mencapai standar mutu yang ditetapkan (Sallis, 2011: 8). Lembaga pendidikan harus senantiasa memperbarui proses berdasarkan kebutuhan dan tuntutan pelanggan. Jika tuntutan dan kebutuhan pelanggan berubah, maka pihak pengelola lembaga pendidikan dengan sendirinya akan merubah mutu, serta selalu memperbarui komponen produksi atau komponen-komponen yang ada dalam institusi pendidikan. Upaya yang dilakukan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu dengan melakukan pengembangan sistem penjaminan mutu pendidikan oleh satuan pendidikan supaya penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah berjalan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan formal maupun non formal diharapkan mampu melakukan penjaminan dan peningkatan mutu yaitu dengan memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan. Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota sesuai dengan kewenangan masing-masing, harus ikut serta dalam upaya penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan. Agar penjaminan mutu berjalan dengan baik semua lapisan pengelolaan pendidikan telah dikembangkan sistem penjaminan mutu pendidikan yang terdiri dari Sistem Penjaminan

Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). Sistem penjaminan mutu yang berjalan di satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen satuan pendidikan disebut sebagai SPMI (Kemendikud, 2016: 1). SPMI diharapkan dapat diterapkan diseluruh sekolah di Indonesia dengan optimal. Lembaga yang disertai tugas untuk memfasilitasi sekolah model dan sekolah imbas dalam menerapkan sistem penjaminan mutu internal adalah Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP).

Bimbingan teknis SPMI bagi sekolah imbas yang diselenggarakan tahun 2017 merupakan program pertama yang diselenggarakan LPMP DIY untuk memfasilitasi sekolah imbas dalam memahami SPMI. Program ini dilaksanakan selama empat hari pada setiap satu angkatan dengan pola 32 jp. Menurut keterangan Koordinator Program Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas Regional 2 Setiap kegiatan telah dilakukan evaluasi penyelenggaraan melalui penyebaran instrumen penilaian pada peserta. Sebagai suatu program bimbingan teknis, Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas tentunya memiliki komponen-komponen yang merupakan suatu kesatuan program bimbingan teknis. Namun, selama ini belum pernah dilakukan evaluasi secara kualitatif yaitu evaluasi komponen-komponen bimbingan teknis secara mendalam melalui wawancara dengan peserta terkait penyelenggaraan program bimbingan teknis SPMI bagi sekolah imbas.

Menurut Widoyoko, E.P. (2017: 177) dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas empat dimensi sesuai dengan komponen dari proses

sebuah program kegiatan yang menjadi sasaran evaluasi, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Stufflebeam memberikan pandangan bahwa tujuan evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai jenjang baik proyek, program maupun instansi. Sukardi (2015: 3) menjelaskan bahwa evaluasi program merupakan evaluasi yang berkaitan erat dengan suatu program atau kegiatan pendidikan yang sangat memperhatikan semua elemen pendidikan dan pelatihan seperti, sumber daya manusia (SDM) yang terdiri atas peserta didik, instruktur, dan tenaga administrasi, kurikulum, dan sistem instruksionalnya, fasilitas pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan pendidikan dan pelatihan, dan hubungan lembaga dengan masyarakat. Bimbingan teknis SPMI merupakan program yang besar dilihat dari segi kuantitas peserta dan cakupan wilayah yang luas. Melihat pengalaman LPMP DIY yang sudah banyak menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan sejak tahun 2003, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil evaluasi aspek *context*, *input*, *process* dan *product* penyelenggaraan program Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas di LPMP DIY tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu evaluasi program. Program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Kebijakan bersifat umum dan untuk merealisasikan

Tiga-kata pertama judul (Nama Penulis) 3
kebijakan disusun berbagai jenis program. Evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memaknai informasi dasar mengenai program (Wirawan, 2011: 17).

Model evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) oleh Daniel Stufflebeam. Melalui model evaluasi ini peneliti menganalisis komponen-komponen penyelenggaraan program yang terdiri dari komponen konteks, masukan, proses dan hasil program bimbingan teknis SPMI bagi sekolah imbas di LPMP DIY.

Sugiono (2015: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Dobbs (1982) yang dikutip Faisal, S. (2010: 255-256), menyatakan bahwa analisis kualitatif terfokusnya pada makna deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan dituliskan dalam kata-kata. Menurut Suharsimi (2006: 268) analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang menggunakan paparan data sederhana. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data kualitatif sehingga analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan DIY yang beralamat di Jl. Tirtomartani, Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55571. Alasan penelitian dilakukan dilembaga tersebut karena LPMP DIY merupakan sebuah unit pelaksana teknis Departemen Pendidikan Nasional yang

bertugas memberikan bimbingan terhadap satuan pendidikan dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan.

Waktu penelitian evaluasi dilaksanakan sejak sebelum bimbingan teknis berlangsung yaitu bulan November. Peneliti mengikuti bimbingan teknis secara intensif selama satu minggu yaitu pada tanggal 21-24 November 2017. Selanjutnya peneliti menganalisis data evaluasi sampai bulan Maret 2018.

Target/Subjek Penelitian

Adapun komponen program bimbingan teknis yang menjadi objek evaluasi yaitu aspek *context* (konteks), meliputi: latar belakang dan tujuan program. Aspek *input* (masukan), meliputi: kualifikasi SDM (peserta, fasilitator dan panitia penyelenggara), kurikulum, sarana dan prasarana. Aspek *process* (proses), meliputi: media dan metode dan kesesuaian pelaksanaan jadwal. Aspek *product* (hasil/produk), meliputi: kuantitas (capaian jumlah) peserta dan kualitas (capaian hasil belajar) program Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas di LPMP DIY tahun 2017.

Subjek penelitian terdiri dari panitia penyelenggara, pengajar/fasilitator dan peserta bimbingan teknis SPMI bagi sekolah imbas regional II angkatan 2 kelas C tahun 2017. Penyelenggara menjadi subjek evaluasi karena sebagai pihak yang mengetahui aspek konteks (latar belakang dan tujuan penyelenggaraan program), aspek masukan (kualifikasi SDM, kurikulum dan sarana prasarana), aspek proses (kesesuaian pelaksanaan jadwal), dan aspek produk (kuantitas dan kualitas peserta) program Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas di

LPMP DIY tahun 2017. Penyelenggara yang menjadi subjek penelitian yaitu koordinator regional II dan penanggung jawab struktur program dan fasilitator nasional.

Pengajar yang dalam program bimbingan teknis disebut dengan fasilitator merupakan informan yang dipilih guna memperoleh informasi mengenai aspek masukan (kualifikasi fasilitator, kurikulum dan kelengkapan sarana prasarana), aspek proses (penggunaan media, metode dan kesesuaian jadwal), dan aspek produk (kuantitas dan kualitas peserta) program Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas di LPMP DIY tahun 2017. Terdapat dua fasilitator dalam satu kelas yang keduanya menjadi informan dalam penelitian ini. Fasilitator tersebut terdiri dari fasilitator nasional yang berkewajiban menyampaikan materi managerial dan fasilitator daerah yang berkewajiban menyampaikan materi akademik.

Peserta bimbingan teknis SPMI bagi sekolah imbas regional II angkatan 2 kelas C tahun 2017 berasal dari sepuluh sekolah imbas di lima kabupaten/kota yang telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan. Sepuluh sekolah tersebut terdiri dari empat sekolah swasta dan enam sekolah negeri. Setiap satu sekolah imbas mengirimkan tiga guru untuk menjadi peserta bimbingan teknis ini sehingga jumlah peserta dalam satu kelas yaitu 30 peserta yang berasal dari SMA N 1 Pleret Bantul, SMA N 1 Imogiri Bantul, SMA N 2 Sleman, SMA N 1 Mlati Sleman, SMA Santa Maria Yogyakarta, SMA Tamansiswa Jetis Yogyakarta, SMA N Girimulyo Kulon Progo, SMA Sanjaya Nanggulan Kulon Progo, SMA N 1 Semanu Gunungkidul, dan SMA Pembangunan Karangmojo Gunungkidul.

Peserta yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah enam peserta bimbingan teknis yang berasal dari dua sekolah swasta dan empat sekolah negeri. Penentuan sumber data pada peserta dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiono, 2015: 299). Informan dipilih karena alasan keaktifan selama pembelajaran dan penggunaan peserta terhadap fasilitas yang disediakan oleh LPMP. Peserta dipilih guna memperoleh informasi mengenai aspek masukan (kualifikasi peserta, kurikulum, dan kelengkapan sarana prasarana) dan aspek proses (penggunaan media, metode dan kesesuaian pelaksanaan jadwal) program Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas di LPMP DIY tahun 2017.

Prosedur

Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2013: 373).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Sugiyono (2015: 310) mengatakan bahwa melalui observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui

pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Peneliti ikut menjadi panitia kelas dengan membantu menyiapkan keperluan bimbingan teknis dari proses daftar ulang peserta sampai acara selesai.

Observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan panitia, fasilitator dan peserta bimbingan teknis SPMI ketika pembelajaran di dalam kelas. Peneliti mengikuti sekaligus mengamati dan mencatat perilaku peserta dan fasilitator ketika pembelajaran di dalam kelas selama empat hari yaitu tanggal 21 sampai 24 November 2017. Untuk mengetahui proses pembelajaran (kesesuaian jadwal, keaktifan peserta, perilaku fasilitator, penggunaan media dan metode pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran) peneliti melakukan pengamatan pembelajaran di dalam kelas dengan mengikuti kelas dari awal sampai akhir, namun peneliti tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan peserta dan fasilitator. Posisi tempat duduk peserta yang tidak berubah-ubah dan berkelompok sesuai dengan sekolah masing-masing mempermudah peneliti dalam melakukan pencatatan hasil pengamatan. Pengamatan terhadap 30 peserta difokuskan pada keaktifan peserta mengikuti diskusi dan kedisiplinan peserta menghadiri kelas.

Sugiyono (2015: 319) mengatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Penelitian ini

menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu menggunakan pedoman wawancara. Peneliti juga menggunakan alat bantu perekam suara untuk mempermudah dalam transkrip wawancara dan mempercepat pelaksanaan wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan kepada penyelenggara, peserta, dan fasilitator. Peserta yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah enam peserta bimbingan teknis yang berasal dari dua sekolah swasta dan empat sekolah negeri. Informan dipilih karena alasan keaktifan selama pembelajaran dan penggunaan peserta terhadap fasilitas asrama yang disediakan oleh LPMP. Wawancara dilakukan peneliti diluar jam pelajaran yaitu ketika jam istirahat dan setelah selesai pembelajaran.

Subagiyo (2015: 329) mengatakan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode studi dokumentasi digunakan untuk lebih memahami berbagai dokumen atau rekaman data dalam bentuk lain yaitu jadwal pelaksanaan bimbingan teknis, dokumentasi persiapan dan pelaksanaan bimbingan teknis, hasil *pre-test* dan *post-test* peserta bimbingan teknis, penilaian fasilitator terhadap peserta. Dokumen-dokumen tersebut menjadi pertimbangan dan memperkuat peneliti dalam menarik kesimpulan.

Sugiyono (2015: 307) menjelaskan dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Sedangkan menurut Arikunto, S. & Jabar, C.S.A (2014: 90) instrumen menunjuk pada sesuatu yang dapat berfungsi sebagai pembantu dalam pengumpulan data, instrumen dapat mempermudah, memperlancar dan membantu pekerjaan pengumpulan data

menjadi lebih sistematis. Adapun instrumen penelitian dibuat berdasarkan kisi-kisi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Sugiono (2015: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Dobbs (1982) yang dikutip Faisal, S. (2010: 255-256), menyatakan bahwa analisis kualitatif terfokusnya pada makna deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan dituliskan dalam kata-kata. Menurut Suharsimi (2006: 268) analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang menggunakan paparan data sederhana. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data kualitatif sehingga analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif.

Analisis saat pengumpulan data menurut teori Miles, Huberman dan Saldana (2014: 12) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*Drawing and Verifying Conclusions*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi *Context* (Konteks)

Latar belakang penyelenggaraan bimbingan teknis sistem penjaminan mutu internal bagi sekolah imbas yaitu memberikan fasilitasi kepada satuan pendidikan dalam memahami SPMI. LPMP menyelenggarakan bimbingan teknis atas dasar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun

2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang menjelasakann bahwa LPMP adalah unit pelaksana teknis Departemen Pendidikan Nasional yang memiliki tanggung jawab menjalankan tugas pemerintah provinsi dalam penjaminan mutu pendidikan. Salah satu visi LPMP yaitu memfasilitasi satuan pendidikan dalam menjalankan penjaminan mutu. Sehingga, ketika turun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah yang menjelaskan mengenai SPMI, maka LPMP memfasilitasi satuan pendidikan melalui program bimbingan teknis SPMI bagi sekolah sasaran. Pada tahun 2017 sasaran program bimbingan tekis SPMI adalah sekolah imbas.

Dasar penyelenggaraan bimbingan teknis tersebut sesuai pedoman di dalam Undang-undang No. 8 Tahun 1974 Pasal 31 yang dikemukakan oleh Domi, dkk (1993: 176) untuk mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-besarnya, diadakan pengaturan pendidikan serta pengaturan dan penyelenggaraan latihan jabatan Pegawai Negeri Sipil yang bertujuan untuk meningkatkan pengabdian, mutu, keahlian, kemampuan dan keterampilan. Latar belakang penyelenggaraan Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas yaitu meningkatkan pemahaman sekolah imbas mengenai sistem penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Hal ini sesuai dengan tugas dan visi misi lembaga yaitu melakukan fasilitasi peningkatan mutu pendidikan terhadap satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam penjaminan mutu pendidikan.

Tujuan diselenggarakannya bimbingan teknis SPMI bagi sekolah imbas yaitu memberikan kesepahaman kepada sekolah imbas terkait langkah-langkah sistem penjaminan mutu pendidikan yang harus dilakukan oleh sekolah secara mandiri. Tujuan umum Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas yaitu untuk meningkatkan kapasitas tim pejaminan mutu sekolah dalam mengembangkan SPMI secara mandiri. Tujuan khusus program yaitu untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap:

1. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah
2. Standar Nasional Pendidikan
3. Konsep dan strategi pelaksanaan SPMI
4. Pemetaan Mutu Satuan Pendidikan
5. Penyusunan Rencana Pemenuhan Mutu
6. Pelaksanaan pemenuhan dan peningkatan kualitas pengelolaan sekolah
7. Pelaksanaan Pemenuhan dan peningkatan kualitas pembelajaran sekolah
8. Penyusunan rencana dan pelaksanaan evaluasi implementasi SPMI

Suryosubroto (2004: 90) menjelaskan bahwa dalam diklat, tujuan harus tertulis, hal ini bertujuan untuk menemukan keberhasilan program dan menghindari ketidakpastian akan program. Program Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas tahun 2017 telah memiliki tujuan yang tertulis dengan rinci dalam tujuan umum dan tujuan khusus, sehingga dapat mempermudah dalam pencapaian tujuan program yang diharapkan.

Evaluasi Input (Masukan)

LPMP bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk menentukan sekolah model dan sekolah imbas. Setelah melakukan verifikasi dan menentukan sekolah imbas selanjutnya LPMP membuat surat undangan pada sekolah imbas untuk menugaskan tiga guru mengikuti bimbingan teknis SPMI di LPMP DIY. Sekolah Imbas yang menjadi peserta pada bimbingan teknis SPMI regional II angkatan 2 adalah bapak/ibu guru sekolah menengah atas (SMA) baik negeri maupun swasta dari lima kabupaten di Yogyakarta.

Semua peserta mengumpulkan surat tugas dari sekolah, surat pernyataan kesanggupan mengikuti bimbingan teknis selama empat hari, biodata dan foto 3x4 sebanyak dua lembar. Peserta yang telah ditugaskan oleh sekolah memiliki kemampuan yang berbeda-beda terkait dengan manajemen sekolah, karena latar belakang jabatan struktural yang berbeda. Ada yang merasa tidak sesuai dengan bidangnya, karena di sekolah tidak menangani manajemen sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka LPMP perlu meningkatkan sosialisasi pada sekolah supaya mengirimkan peserta bimbingan teknis yang berlatar belakang tim penjamin mutu sekolah, atau bapak/ibu guru yang memiliki pengetahuan dalam bidang manajemen sekolah. Sehingga peserta dapat menerima ilmu dan menyampaikan ilmu yang didapat selama bimbingan teknis kepada sekolah dengan mudah.

Adapun kerangka acuan kegiatan pelatihan SPMI yang telah disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 32-33) yaitu, peserta terdiri dari lima sampai enam sekolah/kelas satu kelas

dua fasilitator, setiap sekolah mengirimkan enam orang, yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru kelas atau mata pelajaran yang mewakili setiap jenjang, tenaga kependidikan, perwakilan komite sekolah, pengawas sekolah. Namun dalam pelaksanaannya LPMP DIY menentukan jumlah peserta yang ditugaskan sekolah untuk mengikuti bimbingan teknis berbeda dengan acuan dalam juknis SPMI. Hal ini berdasarkan pertimbangan pelaksanaan penyampaian materi bimbingan teknis kepada sekolah dan pertimbangan beban tugas sekolah yang ditinggalkan selama mengikuti bimbingan teknis, sehingga tidak semua tim penjaminan mutu dikirimkan mengikuti bimbingan teknis tapi hanya tiga orang saja. Berdasarkan hal tersebut maka peserta program Bimbingan teknis SPMI bagi Sekolah Imbas Regional II Angkatan 2 Kelas C adalah 30 bapak/ibu guru dari 10 sekolah imbas yang memiliki surat tugas dari sekolah.

Menurut Karwati, E. & Priansa, D. J. (2015: 90) guru berperan sebagai fasilitator dimana guru harus mampu memahami kondisi yang dihadapi oleh setiap peserta didik dan membantu peserta didik kearah perkembangan potensi dan kepribadian yang baik dan optimal. Sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai motivator dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik. Berikut ini merupakan kriteria menjadi fasilitator daerah yang dijelaskan dalam Petunjuk Teknis Pengembangan Sekolah Model dan Pola Pengimbasan (2016: 24) pendidikan minimal harus sudah S-2 pada bidang ilmu kependidikan, manajemen, ekonomi, teknik atau statistik, usia minimal 35 tahun dan memiliki pengalaman kerja dibidang pendidikan atau penjaminan mutu minimal 5 tahun, diutamakan

widyaiswara, tenaga fungsional lainnya di LPMP, dosen, pengawas, mantan kepala sekolah berprestasi dan memiliki pemahaman SNP, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, menguasai TIK, menguasai pembelajaran integratif.

Fasilitator dalam bimbingan teknis SPMI telah memenuhi persyaratan yaitu mengikuti bimbingan teknis fasilitator nasional bagi fasilitator nasional. Fasilitator daerah merupakan pengawas disekolah model, telah mengikuti bimbingan teknis fasilitator daerah dan menguasai bidang akademik. Pendidikan terakhir kedua fasilitator yaitu S-2 bidang pendidikan manajemen pendidikan dan penelitian dan evaluasi pendidikan. berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa fasilitator memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Fasilitator pertama yaitu merupakan fasilitator nasional, pernah mengikuti Diklat Fasilitator nasional SPMI dan Diklat Fasilitator nasional SPME. Fasilitator memiliki pengalaman mengajar Bimbingan teknis SPMI Sekolah Model 2017, Bimbingan Teknis SPMI Fasilitator daerah Sekolah Model 2017 dan Bimbingan Teknis SPMI Sekolah Imbas 2017. Pendidikan terakhir yaitu S-2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNY dan usia 44 tahun. Fasilitator kedua yaitu fasilitator daerah. Fasilitator daerah telah mengikuti Bimbingan Teknis Fasilitator daerah 2017 yang diselenggarakan LPMP DIY Fasilitator merupakan pengawas sekolah. Pendidikan terakhir yaitu S-2 Manajemen Pendidikan UNY dan usia 49 tahun.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diketahui bahwa fasilitator memenuhi kualifikasi fasilitator SPMI bagi Sekolah Imbas

yang telah dipersyaratkan dalam panduan bimbingan teknis SPMI, yaitu usia lebih dari 35 tahun, bidang ilmu yang dikuasai ilmu kependidikan, (manajemen, ekonomi, teknik, statistik) mengikuti bimbingan teknis fasilitator nasional atau fasilitator daerah, dan terdapat dua fasilitator dalam satu kelas.

Panitia penyelenggara merupakan pegawai internal LPMP yang diserahkan pada bagian Pemetaan Mutu dan Supervisi PMS. Hal ini sesuai dengan kerangka acuan dalam petunjuk teknis pelatihan SPMI yang menjelaskan pelaksana program adalah LPMP/Pemerintah Daerah (Kemendikbud, 2016: 32). LPMP juga bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dalam menentukan sekolah sasaran dan menyerahkan undangan kepada sekolah sasaran bimbingan teknis.

Penyelenggaraan suatu program tentunya sangat banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Pembuatan buku panduan, persiapan administratif sampai penyusunan laporan semuanya harus diatur sehingga tidak ada yang terlupakan. Maka, perlulah dalam suatu kepanitiaan memiliki *job description*. Panitia Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas telah membuat daftar tugas-tugas panitia dari tahap *cek in* sampai mendokumentasikan seluruh administrasi pertanggungjawaban. Selain itu panitia membuat tabel panitia kelas setiap angkatan bimbingan teknis SPMI bagi sekolah imbas dan penanggung jawab tugas. Daftar panitia dan penanggung jawab terpisah dengan rincian tugas yang harus dikerjakan.

Kurikulum dan struktur program yang digunakan merupakan kurikulum yang diperoleh fasilitator nasional dalam bimbingan teknis

fasilitator nasional di Jakarta. Kurikulum dan struktur program sesuai dengan Petunjuk Teknis Pengembangan Sekolah Model dan Pola Pengimbasan, lama waktu pelaksanaan bimbingan teknis yaitu empat hari dengan total durasi \pm 32 jp. Adapun kerangka acuan materi pelatihan SPMI yang telah disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 33-34) yaitu Standar Nasional Pendidikan, Mekanisme Pengembangan SPMI, Pemetaan Mutu, Perencanaan Pemenuhan Mutu: Penguatan bagaimana menjalankan pengelolaan sekolah yang ideal serta bagaimana cara meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah, Implementasi Pemenuhan Mutu Penguatan tentang bagaimana mengimplementasikan pembelajaran sekolah yang ideal serta bagaimana cara meningkatkan kualitas pembelajaran, monitoring dan evaluasi, pengimbasan praktik penjaminan mutu internal kepada sekolah lain.

Struktur program disusun oleh fasilitator dalam rapat *tim teaching*. Rapat *tim teaching* membahas mengenai struktur program yang jumlahnya adalah 32 jp, satu jam pelajaran lamanya 60 menit. Selain itu juga membahas materi, petugas dan metode yang digunakan dalam bimbingan teknis. Materi yang disampaikan dalam bimbingan teknis SPMI sekolah Imbas di LPMP DIY dikembangkan oleh fasilitator nasional dan fasilitator daerah. Daryanto dan Bintoro (2014: 26) yang menyatakan pada umumnya program diklat disusun terdiri dari program umum, pokok, dan penunjang atau dapat juga hanya tersiri program pokok dan penunjang. Materi yang disampaikan dalam Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah

Imbas terdiri dari materi umum (kebijakan peningkatan mutu pendidikan), materi pokok (sistem penjaminan mutu pendidikan & program sekolah model, standar nasional pendidikan : indikator dan instrumen, sistem penjaminan mutu internal, pemetaan mutu pendidikan, perencanaan pemenuhan mutu, implementasi pemenuhan mutu, monitoring dan evaluasi dan pengembangan pembelajaran & penilaian), materi penunjang (rencana tindak lanjut, orientasi program, pengukuran kompetensi dan evaluasi kegiatan).

Materi yang disampaikan dalam Bimbingan Teknis SPMI bagi sekolah Imbas sesuai dengan kebutuhan peserta sebagai seorang guru yaitu materi pengembangan pembelajaran dan materi sistem penjaminan mutu pendidikan merupakan kebutuhan untuk kemajuan sekolah. Hal ini di dukung pula dengan hasil evaluasi yang dilakukan oleh LPMP melalui penyebaran sepuluh angket mengenai kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta yang hasilnya terdapat delapan peserta memilih kategori baik, dua peserta memilih kategori amat baik.

Adapun kerangka acuan kegiatan pelatihan SPMI yang telah disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 32-33), lokasi yaitu ruang pertemuan dengan ketentuan memiliki kapasitas untuk \pm 45 orang, tata ruang berupa meja melingkar untuk setiap sekolah, mudah diakses oleh peserta pelatihan, media yang digunakan yaitu flipchart, kertas plano dan meta plan, spidol, modul pelatihan.

Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas di LPMP DIY dilaksanakan pada ruang

dengan kapasitas maksimal 30 peserta, meskipun demikian peserta merasa nyaman dengan ruang kelas yang digunakan. Hal ini diperkuat dengan angket yang telah disebar panitia dengan hasil 62,50% memilih kategori baik pada ruang belajar dan 76,67% menyatakan baik pada peralatan/sarana pembelajaran.

Ruangan kelas bersih dan teratur, panitia dibantu oleh *supporting unit* dalam menjaga kebersihan kelas, asrama dan ruang makan. Perlengkapan pembelajaran seperti meja dan kursi tersedia sesuai dengan kebutuhan. AC tersedia dan dapat dipakai, LCD hanya menggunakan tembok tapi tidak mengganggu pembelajaran, proyektor selalu *standby* di kelas, papan tulis juga disediakan dan semua dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Media pendukung yang digunakan dalam penyampaian materi sudah disediakan oleh panitia dan fasilitator, seperti kertas plano, buku catatan, alat tulis, spidol.

Ruang makan, ruang asrama, toilet, tempat parkir, tempat menerima tamu ruang panitia semuanya juga telah disediakan panitia guna menjaga kenyamanan peserta selama mengikuti bimbingan teknis. Makanan yang disediakan bergizi dan bervariasi setiap harinya. Pada saat jam makan tidak ada petugas yang berjaga di ruang makan. Piring kotor diletakkan pada tempat yang telah disediakan, namun karena menumpuk jadi ruangan terlihat kotor. Angket yang disebar kepada peserta terdapat lima orang yang menilai kategori cukup terhadap pelayanan petugas ruang makan, kebersihan ruang makan dan kenyamanan ruang makan. Sehingga, kedepannya komponen pelayanan ruang makan perlu ditingkatkan lagi.

Sumber penunjang belajar yaitu perpustakaan tersedia namun tidak digunakan dalam program ini. Peserta tidak memiliki waktu ke perpustakaan karena jam buka perpustakaan habis ketika peserta selesai mengikuti bimbingan. Ada internet atau wifi yang dapat digunakan peserta, namun pada saat pre test jaringan internet mengalami masalah. Peserta yang rumahnya jauh disediakan ruang asrama yang dapat digunakan. Kondisi kamar bersih, disediakan AC dan satu almari pakaian. Namun kamar mandi asrama kebersihannya masih perlu ditingkatkan, hal ini terlihat pada angket yang disebar terdapat empat orang yang memilih kategori cukup pada kebersihan kamar mandi dan kelengkapan ruang asrama. Untuk mengetahui keseluruhan program panitia menyusun panduan Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas namun buku panduan program belum selesai dibuat sampai kegiatan bimbingan teknis selesai. Modul yang berisi materi yang semua lengkap diberikan pada peserta dalam bentuk *soft file*.

Evaluasi Proses (Proses)

Media pembelajaran yang digunakan yaitu LCD, papan tulis, kertas plano, lembar kerja, laptop, proyektor untuk presentasi hasil kerja. Pak SA inovatif dan kreatif dalam penggunaan media pembelajaran salah satunya yaitu media pohon masalah atau *problems tree* untuk menerangkan cara memecahkan masalah di sekolah. Rayandra Asyhar (2012: 44) media dikelompokkan dalam empat jenis yaitu media visual, media audio, media audio-visual, dan multimedia. Penggunaan media tersebut memudahkan penyampaian materi oleh fasilitator dan mempermudah peserta dalam memahami isi

materi diklat. Berdasarkan hal tersebut maka media pembelajaran yang digunakan Bimbingan Teknis SPMI adalah media visual.

Untuk menerangkan materi pemecahan masalah menggunakan media pembelajaran kertas plano yang kemudian menggambar pohon masalah dan penyebab atau akar masalah tersebut. Media yang digunakan SA dengan optimal dan bervariasi sehingga peserta tidak jenuh. Sedangkan media yang digunakan WS yaitu laptop dan proyektor saja, sehingga kurang bervariasi. Media yang digunakan dapat mempermudah penyampaian materi sehingga peserta mudah memahaminya.

Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, diskusi dua arah, diskusi banyak arah, penugasan kelompok. Menurut Mangkunegara (2013: 55) metode diklat terdiri dari kuliah, konferensi, studi kasus, bermain peran, dan pengajaran berprogram (*programmed instruction*). Metode yang digunakan dalam Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas tahun 2017 adalah metode kuliah dan metode studi kasus. Pemateri WS sangat sedikit memberikan ceramah tapi terlalu banyak menggunakan metode diskusi antar peserta. Metode yang kurang variasi tersebut mengakibatkan peserta sempat bosan. Namun, tak lama kemudian peserta menjadi sangat interaktif menjawab pertanyaan, menyampaikan pengalaman dan saran dalam kegiatan diskusi tersebut.

Media pembelajaran yang digunakan yaitu LCD, papan tulis, kertas plano, lembar kerja, laptop, proyektor untuk presentasi hasil kerja. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, diskusi dua arah, diskusi banyak arah,

penugasan kelompok. Media dan metode yang digunakan fasilitator dapat membantu memudahkan peserta memahami materi dan membuat peserta menjadi sangat interaktif.

Struktur program Bimbingan Teknis disusun dengan pola 32 jp, pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 s.d. 17.30 WIB selama empat hari. Pelaksanaan yang sesungguhnya pergantian materi tidak disampaikan sesuai dengan jadwal namun menyesuaikan dengan kondisi peserta. Berdasarkan angket yang disebarkan panitia diketahui bahwa materi bimbingan teknis memperoleh nilai 72,50 dengan kategori baik. Kriteria ketepatan waktu pelaksanaan bimbingan teknis dinilai baik oleh 60% peserta dari sepuluh angket yang disebar. Hal ini dikarenakan fasilitator tepat waktu dalam memulai pembelajaran dan jam istirahat. Namun, dalam pelaksanaan hari terakhir Bimbingan Teknis Regional II Angkatan 2 Kelas C pembelajaran belum sesuai dengan jadwal, penutupan acara dilakukan empat jam lebih awal dengan jadwal yang telah dibuat.

Menurut Stufflebeam dalam Kaufman dan Thomas (1980: 116) salah satu tujuan evaluasi proses adalah untuk memberikan umpan balik kepada manajer dan staf tentang kesesuaian pelaksanaan program kegiatan dengan jadwal, kesesuaian pelaksanaan dengan rancangan yang telah dibuat, dan ketepatan penggunaan sumber daya yang tersedia. Pergantian antar mata tataran kurang bisa dibedakan karena fasilitator tidak menegaskan jam pergantian mata tataran. Fasilitator hanya menampilkan alur siklus SPMI kemudian menjelaskan materinya yang selanjutnya. Materi disampaikan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun tetapi masih

terdapat mata tataran yang disampaikan dengan waktu yang berbeda dengan jadwalnya. Penyampaian materi akademik diberikan sesuai dengan jadwal yaitu pada hari ketiga. Namun, pelaksanaan post tes pada hari keempat mengalami perbedaan dengan jadwal kegiatan. Bahkan jam diselesaikannya bimbingan teknis empat jam lebih awal dari jadwal. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua kegiatan bimbingan teknis berjalan sesuai dengan jadwal yang telah disusun.

Evaluasi *Product* (Produk/Hasil)

Kuantitas peserta bimbingan teknis yang dimasud yaitu jumlah kehadiran 30 peserta dalam mengikuti bimbingan teknis selama empat hari. Jumlah peserta yang dapat mengikuti bimbingan teknis empat hari penuh dari awal sampai akhir acara ada 25 peserta. Selain itu dapat diketahui rata-rata kehadiran peserta selama empat hari yaitu 95,8%. Berdasarkan tingkat kehadiran peserta bimbingan teknis SPMI bagi Sekolah Imbas Regional II Angkatan 2 Kelas C yang tinggi tersebut dapat diketahui bahwa peserta memiliki komitmen yang sangat baik dalam mengikuti program ini.

Evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program (Djudju Sudjana, 2006: 56). Rata-rata nilai *pre test* dan *post test* yaitu dari 55,44 dan 72,67 hal tersebut menunjukkan ada peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi sistem penjaminan mutu internal. Berdasarkan rekapitulasi nilai akhir peserta terdapat enam peserta lulus dengan predikat amat baik dan 24 peserta lulus dengan predikat baik. Antusias

*Tiga-kata pertama judul (Nama Penulis)*13

peserta sangat baik, berdasarkan penilaian fasilitator terhadap keaktifan peserta yaitu memperoleh rata-rata 85,72 termasuk kategori sangat baik dan nilai rata-rata kerjasama 84,74 termasuk kategori baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya serta mengacu rumusan masalah awal maka deskripsi penyelenggaraan program Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas aspek konteks (*context*) meliputi: (a) latar belakang program yaitu meningkatkan pemahaman sekolah imbas mengenai sistem penjaminan mutu pendidikan, sesuai dengan tugas LPMP selaku unit pelaksana teknis Kementerian yang bertugas membantu Pemerintah Daerah dalam bentuk supervisi, bimbingan, arahan, saran, dan bantuan teknis kepada satuan pendidikan dasar dan menengah serta Pendidikan Nonformal, dalam berbagai upaya penjaminan mutu satuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan visi misi lembaga yaitu melakukan fasilitasi peningkatan mutu pendidikan terhadap satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam penjaminan mutu pendidikan. (b) Tujuan Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas yaitu memberi kesepahaman dan meningkatkan kapasitas tim penjaminan mutu sekolah dalam mengembangkan SPMI secara mandiri.

Masukan (*input*) meliputi: (a) SDM antara lain: peserta yaitu tim penjamin mutu sekolah imbas yang harus memenuhi persyaratan administratif (surat tugas, foto, biodata dan surat

pernyataan kesanggupan), namun masih ada peserta yang tidak sesuai kualifikasi yaitu bukan tim penjamin mutu sekolah. Fasilitator telah memenuhi persyaratan pendidikan, usia minimal, bidang ilmu, pengalaman kerja dan keterampilan minimal yang ditentukan. Panitia penyelenggara yaitu dari pihak internal LPMP bagian Pemetaan Mutu dan Supervisi. (b) Kurikulum sesuai dengan kerangka acuan dalam petunjuk teknis pelatihan SPMI dan disesuaikan kebutuhan peserta mengenai peningkatan pemahaman SPMI dan pengembangan pembelajaran dengan alokasi waktu 32 jp. (c) Sarana dan Prasarana bimbingan teknis berupa ruang kelas, ruang asrama dan ruang makan sudah lengkap namun perlu ditingkatkan lagi pada penyediaan wifi, kebersihan kamar mandi dan ruang makan.

Proses (*process*) meliputi: (a) Media pembelajaran yang digunakan fasilitator adalah LCD, papan tulis, kertas plano, lembar kerja dan laptop, proyektor. Jenis media yang digunakan yaitu media visual dengan menampilkan teks materi dan gambar-gambar melalui proyektor dan laptop. Metode pembelajaran bervariasi antara teori dan praktik yaitu menggunakan ceramah, diskusi presentasi dan penugasan. (b) Pelaksanaan pembukaan, jam masuk dan selesai pembelajaran serta penutupan acara berbeda dengan jadwal yang telah ditentukan dalam struktur program.

Product (hasil) meliputi: (a) Kuantitatif atau capaian jumlah peserta adalah 100% dapat menghadiri bimbingan teknis yaitu sebanyak 30 peserta. (b) Kualitatif atau capaian hasil belajar menunjukkan peningkatan rata-rata nilai pre test dan post test yaitu dari 55,44 menjadi 72,67. Nilai akhir peserta terdapat enam peserta lulus dengan

predikat amat baik dan 24 peserta predikat baik. Antusias peserta dari keaktifan dan kerjasama yaitu memperoleh rata-rata 85,72 termasuk kategori sangat baik dan 84,74 termasuk kategori baik.

Saran

Berdasarkan pada hasil evaluasi penyelenggaraan program Bimbingan Teknis SPMI bagi Sekolah Imbas Tahun 2017 maka peneliti menyarankan penyelenggara supaya meningkatkan kembali sosialisasi dan koordinasi dengan sekolah sasaran program terkait dengan kesesuaian kualifikasi peserta yang ditugaskan mengikuti bimbingan teknis adalah tim penjaminan mutu sekolah. Panitia penyelenggara supaya meningkatkan sarana penunjang pembelajaran yaitu wifi, kebersihan ruang makan dan kebersihan kamar mandi asrama. Panitia penyelenggara perlu meningkatkan koordinasi dengan fasilitator terkait pelaksanaan jadwal bimbingan teknis agar program terselenggara sesuai dengan struktur program yang telah disusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. (1999). *Buku Materi Pokok 3 Jenis dan Model Pelatihan*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.
- Anwar Prabu Mangkunegara. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, S., & Jabar, C.S.A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Prraktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmodiwirio, S. (1993). *Manajemen Training (Pedoman Praktis Bagi Penyelenggara Training)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- B. Suryosubroto. (2004). *Manajemen Training: Buku Pegangan Kuliah untuk Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Perpustakaan FIP UNY.
- Boateng, J.K., Eghan, A., Adu, M.O. (2015). Quality Assurance and Employability of Graduates in a Ghanaian University. *Journal of Education and e-Learning Research*, 2, 42-51.
- Daryanto, & Bintoro. (2014). *Manajemen Diklat*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Djuju Sudjana. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Domi C. Matutina, dkk. (1993). *Manajemen Personalialia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, N. (2012). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husodo, S. (2014). Peningkatan Prestasi Sekolah Menggunakan Bimbingan Teknis Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8, 137-144.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 28, Tahun 2016, tentang Sistem Penjaminan Mutu pendidikan Dasar dan Menengah*.
- _____. (2016). *Modul Pelatihan SPMI untuk Sekolah Model penjaminan Mutu Pendidikan Pegangan Fasilitator*.
- Kemenristekdikti. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63, Tahun 2009, tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*.
- _____. (2013). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32, Tahun 2013, tentang perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Kettunen, J. (2012). External and internal quality audits in higher education. *The TQM Journal*, 24, 518-528.
- Kurniadin, D., & Machali, I. (2013). *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mangkunegara, A.P. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Rosdakarya.
- Miles, M.B, Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a methode sourcebook*. USA: SAGE Publications.
- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rayandra Asyhar. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Saleh, M. (2010). *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andargogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sallis, E. (2011). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sani, R. A., Mucktiany, A., & Pramuniati, I. (2015). *Penjaminan Mutu Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulaiman, A. & Wibowo, U.B. (2016). Implementasi SPMI Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4, 17-32.
- Sukardi. (2015). *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsita, B. (2011). *Pendidikan Jarak Jauh; Perencanaan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, E.P. (2017). *Evaluasi Program Pelatihan*. 2017: Pustaka Pelajar.

Wirawan. (2011). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Teks*. Jakarta : Rajawali Pers.

**EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN TEKNIS SISTEM PENJAMINAN MUTU
INTERNAL (SPMI) BAGI SEKOLAH IMBAS DI LEMBAGA PENJAMINAN MUTU
PENDIDIKAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2017**

Artikel Jurnal

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Gestik Arbi Fiyani
NIM 14101244001

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal sebagai hasil dari tugas akhir skripsi yang berjudul "EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN TEKNIS SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI) BAGI SEKOLAH IMBAS DI LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2017" yang disusun oleh GESTIK ARBI FIYANI, NIM 14101244001 ini telah disetujui pembimbing untuk di-*upload*.

Yogyakarta, 9 Juli 2018
Pembimbing

Lia Yuliana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19810717 200501 2 004

